

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan di masa mendatang. Pendidikan dapat diraih salah satunya dengan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia, untuk itu pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003).

Salah satu kesuksesan siswa dalam pendidikan yaitu ditunjukkan dengan prestasinya di sekolah baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Kesuksesan yang ada pada siswa tentunya tidak jauh dari dorongan atau motivasi yang melatarbelakanginya. Motivasi berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses. Sukses ini berkaitan dengan perilaku produktif dan

selalu memperhatikan atau menjaga kualitas produknya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkan agar meraih kesuksesan.

Siswa dalam hal ini yang merupakan seorang remaja, pada dasarnya memiliki minat pada prestasi. Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Inilah sebabnya mengapa prestasi, baik dalam olahraga, tugas-tugas sekolah maupun berbagai kegiatan sosial, menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja (Hurlock, 1980).

Siswa dalam menempuh pendidikan selalu berkaitan dengan sekolah, dimana sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan. Menurut Wiji Suwarno, sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (dalam http://repository.upi.edu/operator/uploads/s_pea_0704658_chapter2.pdf).

Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah (Sarwono, 1994). Sebagian besar waktu yang dimiliki siswa, berada di sekolah daripada di rumah, sehingga lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yang

diungkapkan Mc. Clelland, yaitu salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari tiga komponen yaitu fisik yang terkait dengan sarana dan prasarana sekolah, sosial yang terkait dengan hubungan siswa, dan akademis yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi memiliki peranan penting bagi motivasi berprestasi pada siswa.

Dalam fenomena, banyak orangtua ingin menyekolahkan anaknya di sekolah yang baik dengan harapan anaknya dapat menempuh pendidikan yang baik dan dapat menyalurkan minat dan bakatnya melalui fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah tersebut, sehingga anaknya dapat meningkatkan prestasi yang dimilikinya.

Sekolah yang baik sedikit banyak memiliki pengaruh pada motivasi berprestasi siswa. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya (Sukmadinata, 2005).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sekolah dikatakan baik apabila memiliki delapan kriteria: (1) siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes dan tes fisik; (2) sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran; (3) iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar; (4) guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang

memadai; (5) melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang ada pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya; (6) jam belajar siswa umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa; (7) proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa; (8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya (dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/25/teori-teori-tentang-mutu-sekolah/>). Penilaian terhadap sekolah dapat diukur berdasarkan akreditasi sekolah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Menurut Achmad Sudrajat, akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian (*asesment*) sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (*visitasi*) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah (dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0151_060328_chapter2.pdf).

Dari penilaian tersebut didapat hasil dari kriteria akreditasi yang dilakukan Dinas Pendidikan, antara lain akreditasi A, B atau C pada sekolah.

Sekolah yang telah terakreditasi tidak lantas lepas dari penilaian siswa-siswinya. Sekolah yang memiliki akreditasi baik belum tentu dinilai baik pula oleh siswa-siswinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan, siswa-siswi sendiri yang merasakan bagaimana lingkungan di sekolahnya dalam mendukung kegiatan belajarnya. Siswa memiliki persepsi sendiri mengenai lingkungan sekolahnya, yang mana persepsi siswa tersebut kemudian bisa menjadi sama atau berbeda dari penilaian yang dilakukan pemerintah melalui akreditasi sekolah.

Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo. SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo terletak di Jalan KRI. Ratulangi 1 Sidoarjo, sekolah ini memiliki akreditasi sekolah kategori A.

Merujuk pada pembahasan diatas, maka peneliti mencoba menghubungkan antara persepsi siswa pada lingkungan sekolah dengan motivasi berprestasi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui rumusan masalahnya, yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa pada lingkungan sekolah dengan motivasi berprestasi siswa?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan Nitya Apranadyanti (2010), dengan judulnya Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang.

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi sederhana. Berdasarkan output dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien sebesar $r_{xy} = 0,752$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai positif pada koefisien r_{xy} menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri siswa maka semakin

tinggi motivasi berprestasinya, atau semakin buruk regulasi diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang dapat diterima.

2. Desiani Maentingsih (2008), dengan judulnya Hubungan *Secure Attachment* dan Motivasi Berprestasi pada remaja.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* atau yang biasa disebut dengan *spearman's rho*.

Dari hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi *spearman's rho* sebesar 0,995 yang menunjukkan korelasi sangat kuat dan positif, sedangkan nilai *signifikansi* sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa korelasi antar skor *secure attachment* dan motivasi berprestasi sangat *signifikan*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi bahwa terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja diterima.

3. Ramon Diaz dan Anita Zulkaida (2009), dengan judulnya Hubungan Antara *Burnout* dengan Motivasi Berprestasi Akademis pada Mahasiswa yang Bekerja.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara

burnout dengan motivasi berprestasi akademis. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa semakin tinggi *burnout*, semakin rendah motivasi berprestasi akademis pada mahasiswa yang bekerja dan semakin rendah *burnout*, semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa yang bekerja.

Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui kontribusi *burnout* yang signifikan terhadap motivasi berprestasi akademis, yaitu sebesar 63,3%.

4. Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution (2005), dengan judulnya Peran Pola Asuh dalam Motivasi Berprestasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik ANOVA diperoleh nilai F sebesar 2,979 dengan Sig. 0,037. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti “Ada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa pada berbagai bentuk pola asuh orangtua”. Hasil uji lanjutan (*Post Hoc test*) dengan menggunakan *Tuckey's HSD*, yang bertujuan *telling*, pola asuh *selling* dan pola asuh *participating*, namun demikian perbedaan yang signifikan hanya terlihat antara pola asuh *delegating* dengan *selling*.

5. Adi Kristianto (2012), dengan judulnya Hubungan Lingkungan Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK Se-Kabupaten Sleman.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis *Product Moment*, diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,391, lingkungan sekolah

memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,556, dan lingkungan masyarakat memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,249. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan yang paling kuat dan lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang terlemah dengan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, terdapat kesamaan variabel Y dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai motivasi berprestasi, namun penelitian yang akan dilakukan kali ini memiliki perbedaan yaitu meneliti variabel X yang belum ada pada penelitian sebelumnya yaitu persepsi siswa pada lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang terdahulu mengambil variabel X dari dalam diri (regulasi diri) dan dari keluarga (*secure attachment*, dan peran pola asuh). Pada variabel X memiliki hampir kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Kristianto, namun memiliki perbedaan pada variabel Y yaitu prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu motivasi berprestasi pada siswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui sebagai berikut:

Mengetahui hubungan persepsi siswa pada lingkungan sekolah dengan motivasi berprestasi siswa.

E. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat teoritis:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan, khususnya yang terkait dengan persepsi siswa pada lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi pada siswa.
- b) Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan skripsi ini menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis:

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk memaksimalkan motivasi berprestasi siswa melalui peningkatan kualitas lingkungan sekolah.

- b) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan agar siswa selalu menjaga lingkungan sekolahnya sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah
- c) Bagi calon pendidik, dapat menambah wawasan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa di sekolah, salah satunya yaitu lingkungan sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing memiliki pembahasan tersendiri.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua merupakan kajian pustaka yang memuat uraian singkat tentang variabel-variabel yang diteliti berdasarkan kajian pustaka. Dalam hal ini bisa berupa teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Uraian yang dimaksud meliputi pengertian dan substansi masing-masing variabel serta kaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi uraian tentang rancangan penelitian; identifikasi variabel (variabel X dan variabel Y); definisi operasional penelitian; populasi, sampel, dan teknik sampling; instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian yang meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan deskripsi hasil penelitian; pengujian hipotesis; dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.